

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH UNGGULAN PROGRAM STUDI**



**EVALUASI PEMBELAJARAN AIK DENGAN
PENDEKATAN *SOCIAL EMOSIONAL LEARNING* (SEL)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN AKHLAK MULIA
MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

TIM PENGUSUL:

**Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag (Ketua)
Drs. Syamsudin, M.Pd (Anggota)**

**Dibiayai dari Dana Hibah Penelitian Unggulan Program Studi
Desentralisasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Anggaran 2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
September, 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Evaluasi Pembelajaran AIK dengan Pendekatan *Social Emosional Learning* (SEL) dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Bidang Penelitian : Pendidikan

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.
- b. NIK : 19680212199202113016
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Jabatan Struktural : Dosen Program Studi PAI
- e. Fakultas/Jurusan : FAI/PAI
- f. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMY
- g. Alamat Institusi : Jl. Ringroad Barat Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
- h. Telp/Faks/email : 0274- 387656/ 0274-387646/http://www.umat.ac.id

Waktu Penelitian : 6 bulan

Yogyakarta, 30 September 2016

Mengetahui,
Kaprosdi PAI FAI UMY

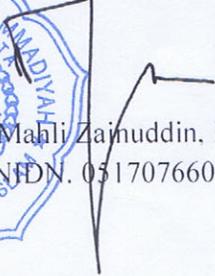

(Dr. Abdul Madjid, M.Ag)
NIDN. 05124046201

Ketua Peneliti,


(Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag)
NIDN. 0512026801

Menyetujui
Dekan FAI UMY




(Dr. Mahli Zainuddin, M.Si)
NIDN. 0517076601

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Lokasi dan Sasaran Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	6
A. Pembelajaran AIK	6
B. Model Pembelajaran SEL	7
C. Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia	11
BAB III. METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Subyek Penelitian	15
C. Teknik Pengumpulan Data	17
D. Teknik Analisis Data	17
BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	18
A. Profil Responden	18
B. Pelaksanaan Pembelajaran AIK	21
C. Kecerdasan Emosi dan Sosial Mahasiswa	25
D. Karakter dan Akhlak Mahasiswa	29
E. Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Sosial terhadap Akhlak	37
F. Inovasi Pembelajaran Akhlak	40
BAB V. PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
BIODATA PENELITI	47

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan:(1)untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran AIK di UMY, (2) untuk mengkaji tingkat kecerdasan emosional dan social mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan AIK, (3) untuk mengidentifikasi karakter dan akhlak mulia yang belum dikuasai mahasiswa, dan (4) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi, sosial terhadap akhlak mahasiswa, (5) untuk membuat rancangan pembelajaran AIK dengan menggunakan pendekatan *SEL (Social and Emotional Learning)*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif *ekspos facto*. Penelitian *mixed method* ini bercorak deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan pendekatan IPO (Input, Proses, dan Produk), karena terdapat perbedaan pemahaman agama dari responden dalam situasi yang berbeda-beda. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UMY pada fakultas yang mengajarkan AIK I yang berisi materi aqidah akhlak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 8 dosen AIK dan 152 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Hukum, Fisipol, Teknik, Pertanian, Kedokteran Ilmu Kesehatan, Pendidikan Bahasa dan Agama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan regresi. Sedangkan kredibilitas data kualitatif dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi data. Teknik analisis kualitatif mengikuti tahapan dari Miles dan Huberman, meliputi: kategorisasi data, reduksi data, display data, triangulasi data.

Hasil Penelitian: (1) Pelaksanaan pembelajaran AIK yang selama ini diterapkan di UMY sudah berjalan dengan cukup baik. (2) kecerdasan emosional dan social mahasiswa kemampuan yang paling baik adalah dimensi kepedulian sosial dan kesadaran diri, yang masuk kategori sedang adalah kemampuan manajemen diri dan tanggung jawab sosial, dan yang paling rendah adalah kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain. (3) Akhlak mahasiswa yang masih tergolong rendah adalah pergaulan antar muhrim, penggunaan busana yang ketat, boncengan dengan lain muhrim, menyontek, berat menjalankan sholat dhuha dan tahajut, rendahnya kebiasaan membaca al Qur'an, masih suka membangkang orang tua, dan masih suka berbohong. Sedangkan akhlak yang sudah baik meliputi sikap percaya diri, keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, tingginya sikap *birrul walidain*. (4) Ada pengaruh kecerdasan emosi dan sosial terhadap akhlak mahasiswa UMY. (5) Inovasi strategi pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL perlu dilakukan di UMY dengan cara melakukan inovasi model pembelajaran yang lebih bersifat *problem solving* dan *mensingkronkan* materi AIK dengan program KIAI serta pendampingan PAI.

Kata Kunci: *Evaluasi AIK, SEL, karakter, akhlak mulia.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Visi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah UMY merupakan ruh utama dan sumber nilai serta pedoman bagi pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya menjadi manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkemajuan. Misi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah UMY membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan dan memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam sepanjang hayat berdasar al-Qurán dan as-Sunnah *al-Maqbullah* yang dipahami oleh Muhammadiyah dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimilikinya dengan penuh rasa tanggung jawab (KBK AIK UMY, 2014:1).

Kesadaran ini selanjutnya menjadikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi untuk mewujudkan lulusannya memiliki sejumlah kompetensi sebagai indikator keunggulan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu UMY sebagai lembaga Islam harus mampu menjadi pusat dakwah yang mampu menumbuhkan semangat pengamalan Islam bagi seluruh civitas akademiknya. Dengan demikian, Islam yang dipahami tidak hanya sebatas keyakinan dan pengetahuan, tetapi diharapkan dapat menjadi pandangan hidup seluruh civitas akademika UMY.

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di UMY memiliki peran strategis tidak hanya dalam bentuk mata kuliah umum, tetapi harus mampu menjadi ruh dari seluruh kegiatan pendidikan di universitas . Proses pendidikan AIK harus mampu mewujudkan empat pilar pendidikan, yaitu *to know, to do, to life together, to be, dan didukung oleh semangat learning throughout life* (belajar sepanjang hayat), sehingga mampu mengantarkan civitas akademika memiliki karakter pribadi muslim yang ideal. Keberhasilan pendidikan AIK ini selanjutnya menjadi salah satu indikator ketercapaian misi pendidikan UMY, sebagai bagian dakwah untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Mengembangkan AIK agar dapat memberikan nilai tambah bagi lulusan PTM, bukanlah suatu persoalan sederhana. Pengalaman menunjukkan bahwa AIK secara internal memiliki problem laten, seperti pengajar yang tidak tetap, kualifikasi tenaga pengajar yang

tidak jelas, pengelolaan yang kurang profesional. Pengelolaan AIK sering menjadi sasaran kritik, ketika terjadi penyimpangan perilaku mahasiswa, baik dalam penampilan berbusana, tata cara pergaulan antara mahasiswa dan mahasiswi, sampai pada tindak kriminal dan penyalahgunaan narkoba.

Secara sekilas, melihat kurikulum AIK di PTM, akan muncul kesan adanya sebuah sistem yang runtut dan sistematis. Namun persoalan kejenuhan mahasiswa terhadap pendidikan AIK menjadi persoalan yang krusial. Sebab mahasiswa telah mendapatkan materi pelajaran Agama sejak di TK sampai SLTA, karenanya kesan yang muncul adalah pengulangan-pengulangan yang sangat membosankan.

Selama ini proses pembelajaran AIK di PTM cenderung diajarkan secara verbalistik dengan pendekatan doktrinasi. Pembelajaran lebih mengutamakan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan sosial. Anak lebih dihargai karena nilai ujian, sehingga mata pelajaran AIK tidak mampu melakukan fungsi sosialisasi dan desiminasi nilai-nilai kebaikan kepada mahasiswa. Akibatnya pendidik belum mampu mengembangkan pembinaan aspek afektif yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang harus dimiliki mahasiswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran di PTM.

Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Marzuki menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku moral peserta didik dari kaidah norma budaya dan agama, semakin hari semakin jauh dari tatanan nilai moral yang dikehendaki (2008:59). Menurunnya perilaku dan sikap moral peserta didik ini dirasakan di semua jenjang pendidikan. Permasalahan dekadensi moral dan lemahnya karakter, yakni maraknya perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dan rendahnya sikap bekerja sama, lemahnya keterampilan mengatasi konflik, tingginya sikap individualis, rendahnya sikap kejujuran, dan tanggung jawab, kurangnya kemandirian, kreatifitas, rendahnya sikap empati, rendahnya sikap toleransi dan rasa percaya diri (Akif, 2011:65). Salah satu penyebab meningkatnya dekadensi moral mahasiswa adalah karena pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga banyak mahasiswa yang tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Yang ada hanyalah mahasiswa yang cerdas, tetapi memiliki emosi yang tumpul.

Padahal menurut hasil penelitian Zamroni (2005:49), bahwa 70% orang sukses dalam kehidupannya bukan karena kecerdasan intelektual dan vokasional, tetapi justru karena kecerdasan generik. Kemampuan generik ini ditunjukkan melalui: (1) kemampuan personal (kemampuan mengambil keputusan secara rasional, kemampuan merancang masa

depan, dll), dan (2) kemampuan sosial (kemampuan bekerja sama, kemampuan memahami orang lain, dll).

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri (Elardo dan Cardwel dalam Zuchdi, 2010:68).

Menurut John Dewey (1916) bahwa terpisahnya kognitif dan afektif akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Keterpaduan kognitif dan afektif dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berfikir dan memperoleh kepuasan. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menyadari pentingnya keterpaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal itu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbaikan pendidikan adalah menerapkan proses pembelajaran yang mengembangkan aspek afektif sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia di kalangan mahasiswa. Kultur karakter bangsa dan akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit nilai-nilai agama dan budaya bangsa, yang tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari.

Karena itu, tugas dosen tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran AIK semata, namun yang lebih penting adalah menyiapkan mahasiswa agar mampu membangun kehidupan dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang akan dihadapi pada masa mendatang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kepribadian mahasiswa yang meliputi kecerdasan emosional dan sosial melalui pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL).

Menurut Maurice & Roger (Larry, 2008:250), melalui pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL), maka pengembangan aspek afektif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan melatih mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi diri sendiri dan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Jika mengacu pada penelitian-penelitian mengenai kriteria keefektifan pembelajaran di sekolah, menurut Kyle (1985) ada lima yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar; (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua siswa dapat berprestasi; (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic skills*) dan tingkat *time on task* siswa yang maksimal; (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan penilaiannya (*assessment*); dan (5)

kepemimpinan kepala sekolah yang memberi insentif untuk pembelajaran. Kelima faktor ini merupakan prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, yang implementasi langsungnya masih harus dilihat melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif.

Bertitik tolak dari hal tersebut, penelitian ini dirasa penting dan sangat strategis untuk dilakukan guna mengembangkan karakter dan akhlak mahasiswa UMY, melalui inovasi pembelajaran AIK dengan model SEL. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mewujudkan pembentukan karakter mahasiswa UMY melalui pembelajaran AIK dengan pendekatan *SEL (Social and Emotional Learning)*.

B. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran AIK yang selama ini diterapkan di UMY?
- b. Sejauhmana tingkat kecerdasan emosional dan social mahasiswa peserta AIK?
- c. Bagaimana tingkat penguasaan karakter dan akhlak mulia mahasiswa peserta AIK?
- d. Adakah pengaruh kecerdasan emosi dan sosial terhadap akhlak mahasiswa UMY?
- e. Bagaimana Inovasi strategi pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL di UMY?.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran AIK yang selama ini diterapkan di UMY
- b. Untuk mengkaji tingkat kecerdasan emosional dan social mahasiswa peserta AIK
- c. Untuk mengidentifikasi karakter dan akhlak mulia yang belum dikuasai mahasiswa.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan sosial terhadap akhlak mahasiswa
- e. Untuk membuat inovasi strategi pembelajaran SEL untuk mata kuliah AIK

D. Lokasi dan Sasaran Penelitian.

Lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan pada delapan Fakultas di UMY yakni Fakultas Ekonomi, Hukum, Fisipol, Teknik, Pertanian, Kedokteran Ilmu Kesehatan, Pendidikan Bahasa, dan Agama. Materi kajian AIK I dipilih karena mengajarkan aqidah akhlak syarat dengan muatan pendidikan karakter, maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I dan II yang sedang dan telah menempuh AIK I.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Universitas, penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran untuk menguatkan karakter dan akhlak mulia mahasiswa.
2. Bagi LPPI, penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan dosen AIK dalam menginternalisasikan karakter dan akhlak mulia kepada mahasiswa UMY melalui inovasi pembelajaran dengan pendekatan SEL.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran AIK

1. Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

- a. Mampu menerapkan prinsip hidup Islami yang didasarkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran tauhid yang murni dan akhlak utama berupa amanah dan tanggung jawab, kebersamaan, kejujuran, kedisiplinan, keadilan, mawas diri, tulus ikhlas, kepedulian, dan profesionalitas yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan faham Muhammadiyah sehingga dapat menjadi pribadi merdeka, berkemajuan dan menjauhkan dari segala hal yang bersifat syirik, takhayul dan khurafat serta siap menjadi teladan (*uswatun hasanah*).
- b. Mampu melaksanakan ibadah mahdah dan amal shalih yang didasari oleh pemahaman dan penghayatan yang tepat terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah Maqbulah sehingga dapat berkarya nyata dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia (*rahmatan lil'alamin*).
- c. Mampu menerapkan prinsip hidup sesuai paham Muhammadiyah yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbullah sehingga menjadi pribadi yang memiliki sikap hidup berkemajuan dan mau berjuang dalam kehidupan masyarakat (LPPI, 2014:2).

2. Indikator Kompetensi AIK

- a. Memahami nilai dasar ajaran Islam sesuai paham Muhammadiyah.
- b. Memahami sumber ajaran Islam dan pokok-pokok kandungan Al-Qur'an dan as-Sunnah.
- c. Memiliki nalar berpikir pelaksanaan dan perwujudan syaria'h Islam sesuai paham Muhammadiyah.
- d. Menunjukkan prinsip hidup Islami yang didasarkan pada al Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbullah dan ilmu pengetahuan.
- e. Menunjukkan sikap hidup berdasarkan nilai-nilai akhlaqul karimah, merdeka dan berkemajuan.
- f. Menunjukkan keterkaitan antara ajaran Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. Menerapkan nilai ajaran dan hukum Islam dalam penguasaan, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- h. Memahami proses kelahiran Muhammadiyah
- i. Memahami pola gerak organisasi Muhammadiyah.
- j. Menunjukkan cara dan pola fikir gerak perjuangan persyarikatan Muhammadiyah.

3. Pokok Bahasan AIK I

No	Kompetensi AIK I	Pokok Bahasan
1	Memiliki prinsip hidup Islami yang didasarkan pada al Qurán dan as-Sunnah al Maqbullah dan ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Islam sebagai agama dan pandangan hidup. b. Hakekat manusia dan kehidupan dalam Islam c. Makna, sumber, dan kedudukan akhlak dalam Islam. d. Akhlak, etika, Moral e. Konsep dan makna Ibadah f. Konsep dan prinsip muamalah
2	Menunjukkan sikap hidup berdasarkan nilai-nilai utama akhlaqul karimah, merdeka dan berkemajuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Macam-macam akhlak dalam al qurán b. Akhlak utama Rasulullah SAW c. Pribadi muslim ideal d. Akhlak pergaulan remaja e. Akhlak social (bertetangga, bermasyarakat, bernegara). f. Toleransi antar umat beragama.

4. Metode Pembelajaran AIK.

Metode pembelajaran AIK dilakukan dengan prinsip pembelajaran aktif yang berpusat pada Student Center Learning (SCL), Problem Base Learning (PBL), dan pembelajaran mandiri yang mengarahkan mahasiswa pada pembelajaran kritis dan analitis yang didasarkan pada kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan (*empowerment*). Para dosen AIK sangat penting untuk memilih strategi pembelajaran yang berorientasi pada semangat tarbiyah dan ta'dib, yaitu dengan penumbuhan kesadaran (*counsiention*), peningkatan pengetahuan (*knowledge*), kemauan beramal (*promotion*), kemauan menjaga (*protection*), dan keinginan untuk mengembangkan diri (*empowerment*). (LPPI, 2014:5)

B. Model Pembelajaran SEL

1. Strategi Pembelajaran SEL

Strategi pembelajaran SEL dilakukan dengan cara: (1) menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya

(*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*); (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*), sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat; (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; (4) metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia; dan (5) seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*. (Akif, 2014:45)

2. Model pembelajaran dengan pendekatan SEL

Semua model pembelajaran yang termasuk dalam teori konstruktivistik sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran dengan pendekatan SEL, diantaranya adalah: (1) *Small Group Discussion* (SGD), (2) *Role-Play & Simulation* (RPS), (3) *Case Study* (CS), (4) *Discovery Learning* (DL), (5) *Self-Directed Learning* (SDL), (6) *Cooperative Learning* (CL), (7) *Collaborative Learning* (CbL), (8) *Contextual Learning* (CL), (9) *Project Based Learning* (PjBL), (10) *Problem Base Learning* (PBL), (11) *Inquiry Learning* (IL).

Semua model belajar tersebut dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif yaitu cara belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Adapun keunggulan strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, karena siswa dapat menambah rasa percaya diri melalui peningkatan kemampuan berfikir, kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal, dapat membandingkan ide-ide orang lain, dapat menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Siswa dapat berlatih tanggungjawab, belajar berkomunikasi pada orang lain, dapat berlatih bekerjasama dengan orang lain, dapat menghargai waktu, dapat menghargai orang lain, dapat toleran terhadap perbedaan pendapat.
- c) Siswa mampu berlatih memecahkan masalah abstrak menjadi nyata, dan dapat meningkatkan motivasi berfikir yang berguna untuk kehidupan jangka panjang.

3. Karakteristik Model Pembelajaran SEL

Model pembelajaran Sosial Emosional (SEL) menurut Casel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a). **Kesadaran diri**, indikatornya meliputi: (1) mengenal dan memberi nama emosi seseorang; (2) memahami alasan dan keadaan untuk merasakan sebagai orang yang melakukan; (3) mengenal dan memberi nama emosi orang lain; (4) mengenal kekuatan dan memobilisasi perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, keluarga dan dukungan jaringan; (5) mengetahui kebutuhan dan nilai-nilai seseorang; (6) mengamati diri sendiri secara tepat; (7) percaya akan keberhasilan pribadi; dan (8) memiliki rasa spiritualitas.
- b). **Kepedulian sosial**, indikatornya meliputi: (1) menghargai kemajemukan atau keberagaman; (2) menunjukkan rasa hormat kepada orang lain; (3) mendengarkan dengan hati-hati dan akurat; (4) meningkatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- c). **Manajemen diri dan organisasi**, indikatornya meliputi: (1) mengungkapkan secara lisan dan mengatasi kecemasan, kemarahan, dan depresi; (2) mengendalikan kata hati, kemarahan, dan merusak diri sendiri, perilaku antisocial; (3) mengelola stres pribadi dan orang lain; (4) memfokuskan pada tugas-tugas yang ada; (5) menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang; (6) merencanakan secara bijaksana dan menyeluruh; (7) memodifikasi kinerja berdasarkan umpan balik; (8) memobilisasi motivasi positif; (9) mengaktifkan harapan dan optimis; dan (10) bekerja menuju status kinerja yang optimal.
- d). **Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan**, indikatornya mencakup: (1) menganalisa situasi secara tepat dan mengidentifikasi masalah dengan jelas; (2) melatih dalam pengambilan keputusan sosial dan ketrampilan pemecahan masalah; (3) menanggapi secara baik dalam cara pemecahan masalah terhadap hambatan orang lain; (4) melakukan evaluasi diri dan refleksi; dan (5) melakukan diri sendiri dengan tanggungjawab pribadi, moral, dan etika.
- e). **Mengelola hubungan**, indikatornya meliputi: (1) mengelola emosi dalam hubungan, harmonisasi perasaan dan sudut pandang yang beragam; (2) menunjukkan kepekaan terhadap isyarat sosial-emosional; (3) mengekspresikan emosi secara efektif; (4) mengkomunikasikan secara jelas; (5) melibatkan orang lain dalam situasi social; (6) membangun hubungan; (7) melakukan kerja secara kooperatif; (8)

melatih sikap tegas, kepemimpinan, dan kepercayaan; (9) mengelola konflik, negosiasi, dan penolakan; dan (10) menyediakan, mencari bantuan (Maurice dalam Nucci,2008: 251).

4. Langkah-langkah Pembelajaran AIK dengan Pendekatan SEL

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL, adalah:

1) Menentukan tujuan pembelajaran

Dosen harus dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan urutan kompetensi di dalam standar isi mata kuliah AIK. Langkah pertama, dosen melihat dahulu standar isi mata kuliah AIK. Berdasarkan Standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar setiap pokok bahasan, dosen dapat menentukan tujuan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dicapai melalui materi dan proses pembelajaran.

2) Menentukan nilai-nilai target berdasarkan standar capaian kompetensi

Nilai-nilai target ini merupakan nilai-nilai kebaikan yang menunjang pembentukan karakter dan akhlak mulia. Setelah nilai target ditentukan selanjutnya dikembangkan indikator capaian hasil belajar yang meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, dorongan hati nurani untuk mengamalkannya, dan kebiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menggunakan pendekatan terintegrasi

Mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi, yaitu perpaduan antara materi AIK dengan nilai-nilai luhur untuk dapat dihayati, diamalkan sehingga menjadi kebiasaan positif siswa. Dosen dituntut mahir dalam memadukan nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi mata kuliah AIK dalam membentuk karakter siswa. Misalnya: anak tidak sekedar pandai membaca al Qur'an tetapi siswa juga mampu membentuk pribadi yang jujur, dermawan, taat beribadah, dsb.

4) Menggunakan metode yang komprehensif

Metode komprehensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional yaitu inkulkasi (penanaman nilai) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi (memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membuat

keputusan moral) dan mengembangkan keterampilan hidup (antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi konflik).

5) Menentukan strategi pembelajaran

Ada beragam strategi pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar yang komprehensif (meliputi pemikiran moral, perasaan atau afek moral, dan perilaku bermoral). Kirschenbaum (1995:60-240) menyajikan ada 34 strategi metode inkulikasi (penanaman nilai), 21 strategi metode keteladanan nilai, 30 strategi metode fasilitasi nilai, dan 10 strategi metode pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Dalam memilih strategi pembelajaran untuk pembentukan karakter dan akhlak, harus diingat bahwa strategi ini harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggung jawab, dan saling bekerja sama.

6) Merancang kegiatan

Kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi PAI dan aktualisasi nilai-nilai target. Melalui kegiatan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), membaca, merangkum, mempresentasikan, bercerita, bermain dan bernyanyi, bermain peran, dan sebagainya.

C. Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia

a. Pendidikan karakter

Menurut Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. (2002:110). Pendidikan yang membentuk karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi sampai menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*).

Karakter bangsa dapat dipandang sebagai karakter kebudayaan, karakter masyarakat, karakter kesatuan dan kepribadian dari kelompok-kelompok masyarakat, dan dapat dipandang juga sebagai kepribadian rata-rata (Danandjaja, 1988:52). Membentuk karakter yang baik dan kepribadian yang utuh dalam diri seseorang dapat dilakukan melalui suatu proses pembudayaan. Proses pembudayaan dapat dilakukan

dengan menumbuhkembangkan seseorang menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab, yang tercermin dari sistem nilai yang dianut oleh pribadi dan masyarakatnya.

Brooks dan Gooble (1995) menyebutkan tiga elemen dalam menjalankan pendidikan karakter yaitu prinsip, proses, dan prakteknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum, sehingga semua siswa faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menterjemahkannya dalam perilaku nyata. Lickona (1992:87) menambahkan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, Nilai moral ini harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Dalam karakter ini memiliki tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter menurut Lickona (1992:88) meliputi: **Moral Knowing**, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: (1) kesadaran moral (*moral awareness*); (2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*); (3) *perspective taking*; (4) penalaran moral (*moral reasoning*); (5) pembuatan keputusan (*decision making*); dan (6) pengetahuan diri (*self knowledge*). **Moral Feeling**, terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu: (1) nurani (*conscience*); (2) penghargaan diri (*self esteem*); (3) empati (*empathy*); (4) cinta kebaikan (*loving the good*); (5) control diri (*self control*); dan (6) *humanity*. **Moral Action**, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kompetensi (*competence*); (2) keinginan (*will*); dan (3) kebiasaan (*habit*).

Khusus dalam bidang pendidikan nilai, Kirschenbaum (1995) mengintegrasikan empat pendekatan yang disebut pendekatan komprehensif untuk menanamkan karakter pada anak, yang dikelompokkan menjadi empat strategi yaitu: (1) inkulkasi; (2) teladan; (3) fasilitasi; dan (4) pengembangan ketrampilan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan (*life skills*).

Kirschenbaum juga mengidentifikasi sepuluh ketrampilan yang perlu dikembangkan agar subyek didik dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam mengarungi samudra kehidupan. Kesepuluh ketrampilan tersebut ialah: (1) berpikir

kritis; (2) berfikir kreatif; (3) berkomunikasi secara jelas; (4) menyimak (mendengar dengan penuh pemahaman); (5) berlaku asertif (mengemukakan pendapat secara berani); (6) menolak tekanan teman (untuk berbuat tidak baik); (7) belajar secara kooperatif; (8) mengatasi konflik (pertentangan); (9) ketrampilan akademik; dan (10) ketrampilan sosial (Kirchenbaum, 1999:219-237). Semua ketrampilan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan bermartabat.

b. Akhlak Mulia

Definisi akhlak mulia menurut Asmaran (2002:207) menegaskan, bahwa akhlak mulia itu sebagai sifat-sifat dan perilaku sesuai dengan norma atau ajaran Islam secara lahiriyah dan batiniyah. Akhlak mulia secara lahiriyah merujuk pada perilaku terpuji yang tampak, sedangkan akhlak mulia secara batiniyah merujuk pada sifat-sifat terpuji dalam jiwa. Dengan demikian, akhlak mulia pada hakekatnya adalah kondisi psikologis (kejiwaan) dan perilaku terpuji berdasarkan norma-norma Islam. Perilaku tersebut sebagai refleksi jiwa secara wajar tanpa adanya rekayasa. Akhlak mulia terdiri atas aspek-aspek lahiriyah dan batiniyah.

Aspek-aspek akhlak menurut Abdullah (2007:200-232) meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak pada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui pentauhidan, bersyukur, bertaqwa, berdo'a, berdzikir, dan bertawakal kepada-Nya. Akhlak kepada sesama dipetakan atas akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, dan masyarakat pada umumnya. Akhlak pada lingkungan (alam) dilakukan dengan cara memanfaatkan, memelihara, dan melestarikannya.

Eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini memiliki keterkaitan dengan dirinya sebagai hamba sehingga berkewajiban mengabdikan kepada Allah. Manusia sebagai bagian dari komunitas masyarakat perlu menjunjung tinggi tata aturan kehidupan bermasyarakat, kemudian memelihara diri dan lingkungannya. Dengan demikian akhlak manusia memiliki aspek ketuhanan (*hablun minallah*) dan aspek kemanusiaan (*hablun minannas*).

Dimensi-dimensi akhlak mulia merupakan kondisi psikologis terkait dengan pembelajaran masuk dalam domain afektif. Dimensi-dimensi afektif ini meliputi kehendak, kata hati (Amin, 1976:61-80), perasaan, nilai, sikap (Anderson, 1981:32-35), dan perilaku akhlak (*behavior/moral action*) (Lickona, 1991:52-62). Berdasarkan uraian tersebut, maka dimensi-dimensi akhlak setidaknya mencakup kehendak

(*willingness*), kata hati (*conscience*), kata hati (*value*), sikap (*attitude*), dan perilaku akhlak (*moral behavior*).

Secara operasional dimensi-dimensi akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *willingness*, yakni kehendak (niat) seseorang untuk melakukan suatu perbuatan terpuji ataupun menghindari perbuatan tercela. Kehendak peserta didik dalam melakukan perbuatan dilihat berdasarkan arah dan intensitasnya; (2) *conscience* yang berarti kata hati merujuk pada penciptaan manusia yang hanif, yakni kecenderungan terhadap hal-hal yang benar, baik, dan suci, merasa senang apabila dapat melakukan perbuatan terpuji, dan merasa bersalah dan was-was apabila melakukan perbuatan tidak terpuji; (3) nilai (*value*), merupakan keyakinan seseorang yang mengarahkannya untuk berperilaku berdasarkan keyakinannya. Nilai-nilai dalam kaitannya dengan akhlak mencakup nilai intelektual (benar-salah) dan etika (baik-buruk). Nilai-nilai ini diyakini berdasarkan ajaran Islam; (4) sikap (*attitude*), sebagai kondisi yang turut memberi kontribusi terhadap tindakan dan perilaku. Respon siswa merujuk pada sikap setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan; dan (5) *Moral behavior*, yakni perilaku akhlak seseorang yang secara nyata ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif *ekspos facto*. Penelitian *mixed method* ini bercorak diskriptif analitis. Pendekatan IPO (input, proses, dan produk) dipakai dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan pemahaman agama dari responden dalam situasi yang berbeda-beda. Mereka dapat mengatur pendapat mereka sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan yang mereka alami.

Penekanan umum dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti selaku evaluator membuat justifikasi tentang model pembelajaran AIK dinilai berdasarkan standar capaian kompetensi karakter dan akhlak mulia yang diharapkan dengan menggunakan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL). Oleh karena itu, ketika peneliti menjustifikasi pembelajaran AIK, maka harus dilakukan analisis yang mendalam tentang metode dosen AIK dalam mengajar, dan juga mendasarkan pada penilaian mahasiswa terhadap cara mengajar dosen dan perubahan perilaku yang dialami setelah mengikuti kuliah AIK.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semua Fakultas di UMY yang mengajarkan AIK I pada semester gasal tahun 2015. Subyek penelitian ini adalah 8 dosen AIK dan 152 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Hukum, Fisipol, Teknik, Pertanian, Kedokteran Ilmu Kesehatan, Pendidikan Bahasa dan Agama. Penelitian ini dikhususkan materi AIK I atau Aqidah Akhlak, karena kandungan isi materi AIK I ini banyak mengandung muatan pendidikan karakter, maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pembelajaran AIK I.

Subyek dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran AIK I. Pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian untuk memfokuskan kajian masalah. Teknik sampling tertuju pada siapa nara sumber, apa dan dimana aktivitas tertentu, serta dokumen apa yang akan dikaji secara cermat sebagai sumber informasi dalam pelaksanaan pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL di UMY.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *purposive random sampling*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 8 dosen AIK dan 152

mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Hukum, Fisipol, Teknik, Pertanian, Kedokteran Ilmu Kesehatan, Pendidikan Bahasa, dan Agama. Pemilihan Subyek penelitian didasarkan pada keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran AIK I yang berisi Aqidah akhlak.

C. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Program Pembelajaran AIK I di UMY, (2) Dimensi kecerdasan emosi dan social dalam pembelajaran AIK, (3) Nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam materi AIK I, (4) Parameter pembelajaran SEL, dan (5) Penilaian mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen AIK dalam menanamkan karakter dan akhlak mulia.

2. Sumber Data

Berbagai sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Nara sumber (informan), (2) Peristiwa dan aktivitas, (3) Tempat atau lokasi, dan (4) Dokumen dan arsip.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) angket, (2) observasi non partisipan, (2) wawancara terpimpin, dan (3) dokumentasi. Peralatan elektronik juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu: kamera foto/alat perekam gambar dan suara, dan seperangkat alat tulis.

Adapun teknik pengambilan data menggunakan angket semi terbuka yang terdiri dari dua bagian yaitu *short answer questions* dan *likert scale questionnaire*. Dua teknik ini digunakan untuk melihat *mapping* penguasaan karakter dan akhlak mulia yang dimiliki mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang lain adalah angket dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang gambaran umum pelaksanaan pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL, yang mencakup strategi pembelajaran AIK dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia mahasiswa UMY, dimensi kecerdasan emosi dan sosial dalam pembelajaran AIK, capaian nilai-nilai karakter yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti AIK.

F. Teknik Analisis Data

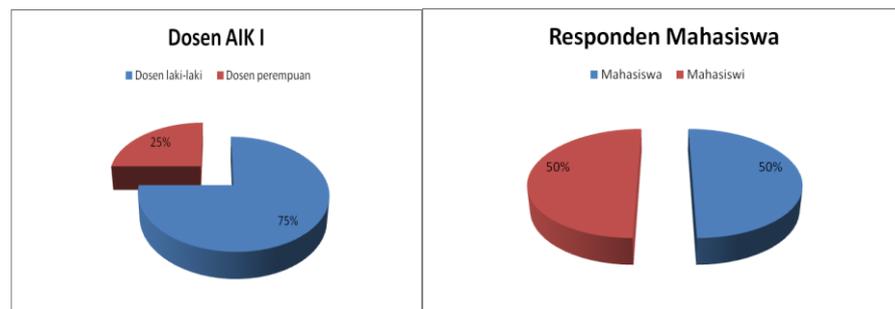
Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memberi gambaran umum tentang obyek penelitian yakni kemampuan dosen mengajarkan AIK dengan pendekatan SEL dalam menanamkan karakter dan akhlak mulia kepada mahasiswa. Selanjutnya untuk menganalisis ketercapaian karakter dan akhlak mulia yang sudah dikuasai mahasiswa digunakan analisis terhadap tingkat kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa. Dan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan sosial terhadap akhlak mahasiswa digunakan analisis Regresi.

Kredibilitas data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi data. Teknik pencapaian kredibilitas penelitian, yaitu peneliti merujuk pendapat Bogdan dan Biklen (1982) yang merekomendasikan empat teknik, antara lain: (1) teknik pencapaian kesahihan internal, (2) teknik pencapaian kesahihan eksternal, (3) teknik pencapaian keterandalan, dan (4) teknik pencapaian kesahihan dan keterandalan melalui teknik refleksi selama perjalanan penelitian. Tahapan dalam analisis data kualitatif mengikuti pendapat Miles dan Huberman yakni kategorisasi data, Reduksi data, display data, dan triangulasi data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

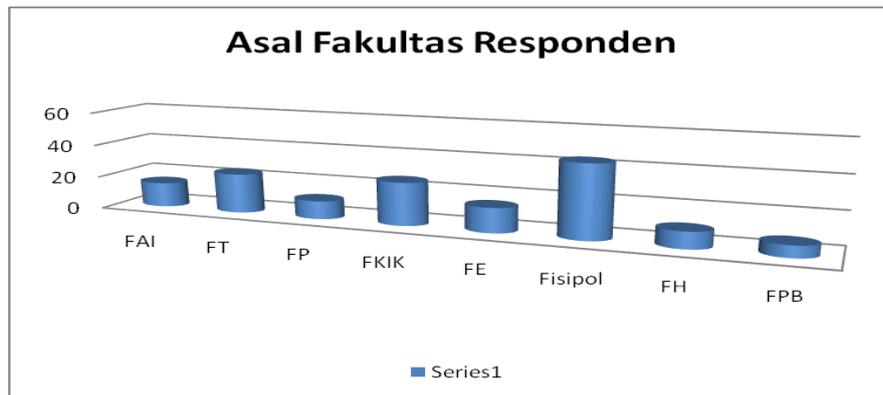
Responden dalam penelitian ini terdiri dari 8 dosen AIK I dan 152 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan AIK I tahun 2015, di delapan Fakultas yakni Fakultas Agama Islam, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum di UMY.



Berdasarkan gambar pie di atas dapat diketahui bahwa responden dari unsur dosen AIK dua orang yang dosen perempuan dan 6 orang dosen laki-laki. Memang untuk mengajar AIK dari keseluruhan dosen AIK di UMY sebanyak 36 dosen, yang dosen perempuan sangat sedikit yakni 3 orang dosen wanita yang berstatus dosen tetap UMY dan 1 orang dosen wanita yang berstatus tidak tetap. Padahal jika dilihat dari jumlah mahasiswa yang diajar lebih banyak mahasiswi dibanding mahasiswa. Ini juga dapat menjadi kendala dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswi tentang penggunaan pakaian yang Islami tidak ketat dan tidak transparan, serta tentang tata cara pergaulan dalam Islam. Apalagi untuk mengenalkan kepada mahasiswa tentang gerakan perjuangan organisasi Aisyiyah menjadi sangat minim.

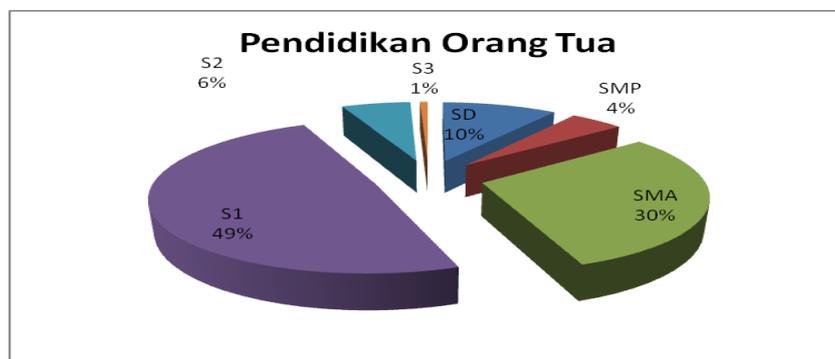
Pada gambar pie di atas juga diketahui bahwa, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 67 mahasiswa laki-laki dan 67 orang mahasiswa perempuan. Responden diambil yang seimbang agar mendapatkan tanggapan yang berimbang pula dari para mahasiswa yang pernah kuliah AIK I.

Meskipun demikian, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari delapan fakultas yang ada di UMY. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini.



Berdasarkan gambar histogram tersebut dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berasal dari Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik (Fisipol), dan yang paling sedikit adalah berasal dari Fakultas Pendidikan Bahasa. Pengambilan sampel ini secara proporsional disesuaikan jumlah mahasiswa secara keseluruhan pada masing-masing fakultas yang tidak sama. Fisipol merupakan fakultas yang besar, artinya paling banyak mahasiswanya. Demikian juga FPB merupakan fakultas yang masih tergolong muda, karena baru meluluskan dua angkatan.

Apabila dilihat dari pendidikan terakhir orang tua responden maka dapat diketahui melalui gambar pie berikut ini.



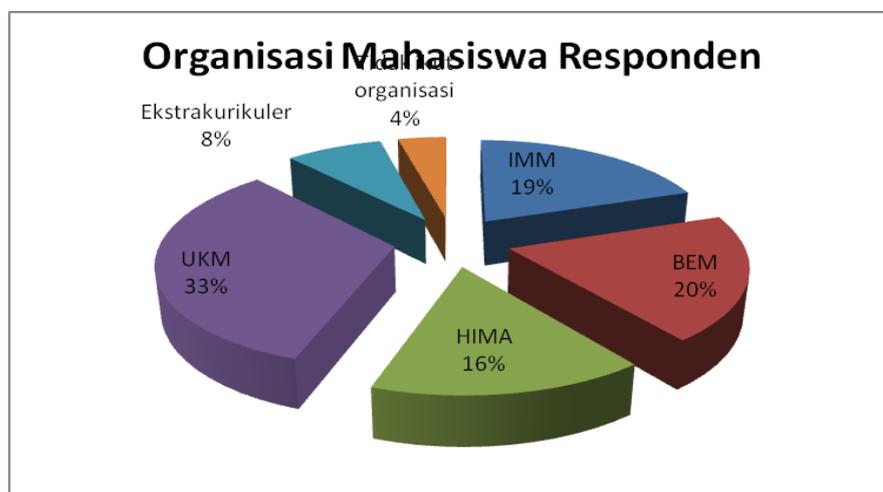
Berdasarkan gambar pie tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki orang tua yang sudah sarjana bahkan 1% dari mereka sudah menempuh S3. Sedangkan orang tua wali mahasiswa yang berpendidikan SD hanyalah 10%. Ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pendidikan yang baik untuk anak mereka sudah bagus. Mereka memilihkan untuk masuk UMY dengan pertimbangan yang sangat matang karena adanya keinginan anak mereka mendapatkan ilmu yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai perguruan tinggi swasta ternama pasti memiliki fasilitas dan SDM yang memadai. Dan untuk meningkatkan kualitas SDM serta sarana pendukung pembelajaran di UMY dibutuhkan dana yang

tidak sedikit. Oleh karena itu, wajar jika biaya pendidikannya tergolong tinggi dibanding perguruan tinggi swasta di bawahnya. Namun hal itu tidak menjadi kendala bagi orang tua wali untuk menguliahkan anak mereka ke UMY, karena sebagian besar pekerjaan orang tua mahasiswa UMY adalah berasal dari PNS dan pegawai swasta, dan hanya sebagian kecil saja menjadi petani dan buruh. Hal itu dapat dilihat pada gambar pie berikut ini.



Semua mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah aktivis organisasi mahasiswa. Mereka tersebar ke dalam lima organisasi mahasiswa, yakni: BEM, IMM, HIMA, UKM, Organisasi Ekstra kampus. Dari lima organisasi mahasiswa tersebut organisasi yang paling banyak diikuti mahasiswa adalah UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai organisasi yang terkait dengan penyaluran bakat minat dibanding organisasi yang terkait dengan profesi pada program studi, seperti HIMA. Organisasi mahasiswa IMM diikuti oleh 19% mahasiswa. Hanya terdapat sedikit mahasiswa yakni 4% yang tidak mengikuti organisasi mahasiswa. Adapun gambaran keikutsertaan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan di UMY adalah sebagai berikut.



B. Pelaksanaan pembelajaran AIK

1. Tujuan perkuliahan AIK I.

Tujuan perkuliahan AIK I adalah untuk memahami konsep aqidah dan akhlak Islam secara benar, serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dosen AIK, yang menjadi informan dalam penelitian ini, mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran AIK di UMY adalah:

“Supaya mahasiswa menjadi pribadi yang bertaqwa dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan prinsip hidup bertauhid. Di samping itu diharapkan dengan perkuliahan ini mahasiswa mampu berakhlakul karimah dalam bermu’amalah yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa” (Wawancara dengan pak Asep dan bu Miráh).

Namun ada pula sebagian dosen AIK yang memiliki pemahaman yang berbeda, tentang tujuan perkuliahan AIK di UMY, seperti yang dikemukakan pak azhar, pak mahli, pak Naufal, pak Chusnul. Mereka berpendapat bahwa tujuan pembelajaran AIK di UMY adalah

“Supaya mahasiswa mendapat pemahaman Islam yang sesuai dengan paham ke Islaman versi Muhammadiyah, sekaligus memperkenalkan organisasi Muhammadiyah kepada mahasiswa”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa AIK merupakan materi untuk memperkenalkan faham Muhammadiyah kepada mahasiswa. Oleh karena itu, pengajar AIK haruslah orang yang benar-benar aktifis yang faham tentang faham keagamaan Muhammadiyah.

Meskipun demikian, ada juga sebagian kecil dosen yang berpendapat bahwa hakekat perkuliahan AIK adalah merupakan pemberian pengajaran Islam kepada mahasiswa melalui doktriner dan pragmatis. Karena itu tujuan utamanya perkuliahan AIK adalah:

“ untuk menguatkan pemahaman mahasiswa tentang dinul Islam, memberikan pemahaman tentang hubungan antar satu pilar Islam dengan pilar yang lain, mengkaji dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehar-hari”.
(Wawancara dengan Pak Mukhlis dan bu Yuni).

Tujuan perkuliahan AIK yang dikemukakan oleh pak muhlis dan bu yuni tersebut menunjukkan bahwa perkuliahan AIK merupakan doktrin dinul Islam yang harus disampaikan kepada mahasiswa secara praktis dan mudah dilakukan.

Penyampaian materi dinul Islam secara doktriner akan membosankan mahasiswa, karena sifatnya hanya ceramah searah semata. Mahasiswa kurang tertarik dengan metode ceramah saja, karena itu penyampaian kuliah menjadi kurang bermakna dan tidak mampu merubah pemahaman dan perilaku mahasiswa.

2. Materi AIK I

Materi yang diberikan pada perkuliahan AIK I, yang mendukung kecerdasan emosi dan sosial, meliputi:

“(1) penguatan aqidah akhlak, (2) etika Islam dalam bermasyarakat, (3) konsep baik dan buruk di dalam Islam, (4) karakter pribadi muslim, (5) akhlak dalam bergaul, (6) kondisi dan tantangan umat dewasa ini, (7) Akhlak dalam bermasyarakat dan bernegara, (8) semangat filantropi dalam Muhammadiyah, (9) prinsip memegang keputusan organisasi, (10) akhlak terhadap diri, orang lain, masyarakat dan bernegara, (11) penerapan akhlak pribadi, akhlak bermasyarakat, pembiasaan nilai-nilai qur’ani”.

Berdasarkan penuturan para dosen AIK tersebut dapat diketahui bahwa materi yang diajarkan dalam AIK I seharusnya merupakan penguatan untuk melatih kecerdasan emosional dengan materi penguatan keyakinan (aqidah), dan akhlak terhadap pribadi, akhlak kepada Allah, dan Rosulullah. Sedangkan untuk memberikan penguatan dalam kecerdasan sosial dilakukan dengan memberikan penguatan materi akhlak, baik akhlak kepada dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara, serta akhlak dalam berorganisasi.

3. Metode AIK I

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran AIK I, untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial dilakukan dengan cara:

“(1) interaktif dan praktik. (2) metode diskusi dan FGD. (3) SGD dalam bentuk diskusi dan brainstorming. (4) discovery learning dalam bentuk diskusi kelompok dan presentasi serta ada kuliah lapangan berupa kunjungan dan penelitian lapangan, metode tanya jawab, dialog dan meminta tanggapan dari mahasiswa tentang pandangan mereka terkait aqidah akhlak, juga membaca dari literatur-literatur yang kemudian disampaikan karena disini akan terjadi internalisasi. (5) pembuatan makalah kemudian mempresentasikan, mendiskusikan dan question problem solving. (6) diskusi kelompok, kerjasama, dan pertanggungjawaban akademis. (7) penugasan kelompok, studi kasus, diskusi, tanya jawab. (8) diskusi, presentasi, problem based learning, games dan analisis kasus”.

Kedelapan pola metode pembelajaran AIK I, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh dosen AIK tersebut di atas, menunjukkan bahwa para dosen sebenarnya sudah mengetahui metode yang seharusnya diterapkan dalam mengajar AIK. Agar kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa dapat terasah secara baik. Namun karena keterbatasan waktu dalam praktik pembelajarannya maka tidak semua metode tersebut dalam kenyataannya dilakukan oleh para dosen AIK. Metode yang paling banyak diterapkan adalah membuat makalah secara kelompok, presentasi, dan tanya jawab membahas materi yang normative dari buku. Padahal seharusnya analisis kasus yang terkait dengan dunia mahasiswa itu yang perlu diperbanyak dalam diskusi kelas. Dengan demikian mahasiswa mendapatkan jawaban dari semua problem pergaulan, keluarga, bermasyarakat, serta bernegara yang selama ini belum mereka ketahui jawabannya.

4. Media Pembelajaran AIK I

Media yang digunakan dalam pembelajaran AIK I, untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial adalah sebagai berikut:

“(1) case studies. (2) video yang berisi kisah inspiratif dan atau dokumen pengabdian masyarakat. (3) penggunaan slide power point, beberapa pembahasan terkait disajikan dengan melihat video. (4) buku teks, kemudian melakukan pengamatan kemudian membuat laporan terkait tokoh pimpinan Muhammadiyah yang ada disekitar tempat tinggalnya dan juga melakukan pengamatan terhadap amal usaha Muhammadiyah. (5) internet, media pembelajaran konvensional. (6) power point dan pemutaran video. (7) buku diktat, alat-alat untuk games di kelas, student reports. (8) audio visual seperti video”.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sudah dilakukan oleh kedelapan dosen AIK. Melalui pemanfaatan teknologi dengan memutar video dan tayangan kasus kejadian nyata di internet. Semua itu menunjukkan bahwa dosen AIK tidak gagap teknologi. Penggunaan media yang bervariasi untuk mengajar AIK selain menggunakan power point dengan pemutaran video yang terkait dengan materi yang sedang dibahas menunjukkan kreativitas dosen sudah cukup bagus. Namun akan lebih bagus lagi apabila dosen menambahkan dengan beberapa simulasi drama dan games, agar mahasiswa merasa senang mengikuti kuliah AIK dan dapat meningkatkan pemahaman serta kreativitas mahasiswa. Selain itu juga dapat menguatkan kecerdasan emosi dengan memainkan peran, dan kecerdasan sosial melalui kerjasama dengan kelompok mahasiswa.

5. Penilaian AIK I

Bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam perkuliahan AIK I adalah:

“(1) membagi dalam soft skill dan hard skill.(2) tugas mahasiswa untuk meresum buku terkait, membuat makalah dan mempresentasikannya, pembuatan laporan dan presentasi hasil kuliah lapangan atau penelitian lapangan. (3) rajin dalam kehadiran perkuliahan, kemampuan dalam menjawab soal, melihat literatur yang digunakan pada saat penugasan, tingkat penguasaan mahasiswa terkait permasalahan di lapangan pada saat penugasan lapangan, dilihat dari cara mahasiswa bertanya dan mengemukakan pendapat. (4) UK I dan UK II tertulis, selain itu juga penambahan ujian lisan. (5) kerjasama kelompok, kemampuan presentasi, keseriusan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, kedisiplinan atau kehadiran dalam perkuliahan, kemampuan menguasai topik-topik bahasan. (6) pengamatan selama pembelajaran untuk menilai afektifnya, dan tes tertulis. (7) uji kompetensi tertulis, dan (8) pemberian tugas”.

Dilihat dari macam-macam bentuk penilaian yang dilakukan dosen AIK yang meliputi penilaian untuk mengukur kemampuan hard skill, dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan, membuat makalah atau resume. Sedangkan untuk mengukur kemampuan soft skill dilakukan dengan pengamatan terhadap kemampuan presentasi, kemampuan bertanya dan menjawab, kerjasama dalam kelompok, serta kedisiplinan untuk hadir di perkuliahan AIK. Jika dilihat dari macam-macam penilaiannya, maka dosen AIK sudah menggunakan penilaian yang bervariasi untuk menilai kompetensi mahasiswa.

Namun jika diperhatikan lebih jauh tampaknya para dosen AIK ini, melakukan penilaian tanpa disertai instrument baku yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga penilaiannya tampak subyektif. Itu bertentangan dengan prinsip evaluasi pendidikan yang mengharuskan penilaian secara obyektif dan bisa diuji validitasnya. Penilaiannya lebih banyak dilakukan secara perkiraan yang subyektif semata. Hal ini perlu dilakukan perbaikan dalam penilaian yang terstandar, sehingga siapapun yang mengajar cara penilaiannya akan sama, disesuaikan aspek yang akan dinilai dan instrument apa yang akan dipakai, cara menskor, dan cara menafsirkan dan menyimpulkan hasil penilaian. Oleh karena itu LPPI perlu membuat buku panduan penilaian AIK yang standar untuk UMY.

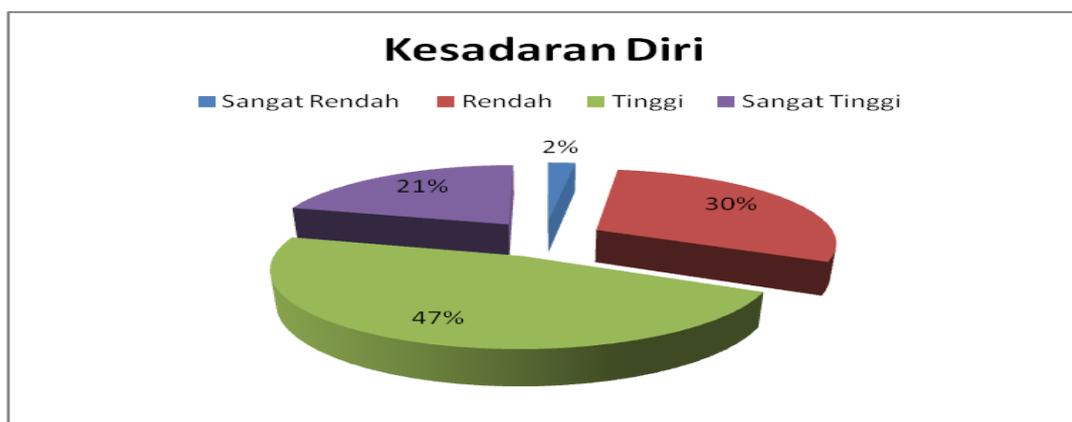
Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran AIK I adalah agar mahasiswa menjadi pribadi yang bertaqwa dan mampu menginternalisasikan

nilai-nilai dan prinsip hidup bertauhid. Materi yang diberikan merupakan penguatan untuk melatih kecerdasan emosional dengan materi penguatan keyakinan (aqidah), dan akhlak terhadap pribadi, akhlak kepada Allah, dan Rosulullah. Sedangkan untuk memberikan penguatan dalam kecerdasan sosial dilakukan dengan memberikan penguatan materi akhlak, baik akhlak kepada dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara. Metode yang paling banyak diterapkan adalah membuat makalah secara kelompok, presentasi, dan tanya jawab membahas materi yang normative dari buku. Padahal seharusnya metode studi kasus yang terkait dengan dunia mahasiswa itu yang perlu diperbanyak dalam diskusi kelas. Penggunaan media yang bervariasi untuk mengajar AIK selain menggunakan power point dengan pemutaran video yang terkait dengan materi yang sedang dibahas menunjukkan kreativitas dosen sudah cukup bagus. Penilaian tanpa disertai instrument baku yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga penilaiannya tampak subyektif.

C. Kecerdasan emosi dan social mahasiswa

Kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa, terdiri dari lima aspek yang meliputi: kesadaran diri, kepedulian sosial, manajemen diri, bertanggung jawab, dan mengelola hubungan positif. Adapun gambaran kecerdasan sosial dan emosional mahasiswa UMY dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.

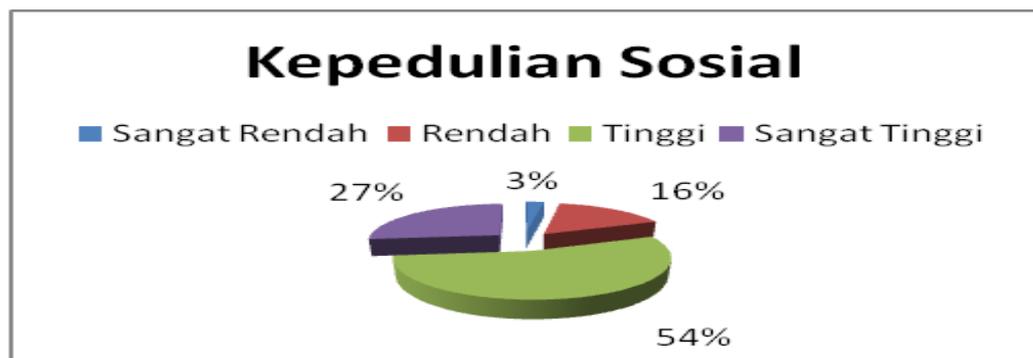
Dimensi **kesadaran diri** mahasiswa UMY tergolong tinggi, karena terdapat 47% mahasiswa yang memiliki kesadaran diri tinggi dan 21% mahasiswa yang tergolong sangat tinggi kesadaran dirinya. Dan hanya 32% mahasiswa yang memiliki kesadaran diri rendah.



Gambar diagram pie di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam hal: (1) mengenal dan memberi nama emosi seseorang; (2) memahami alasan dan keadaan untuk merasakan sebagai orang yang melakukan; (3) mengenal dan memberi nama emosi orang

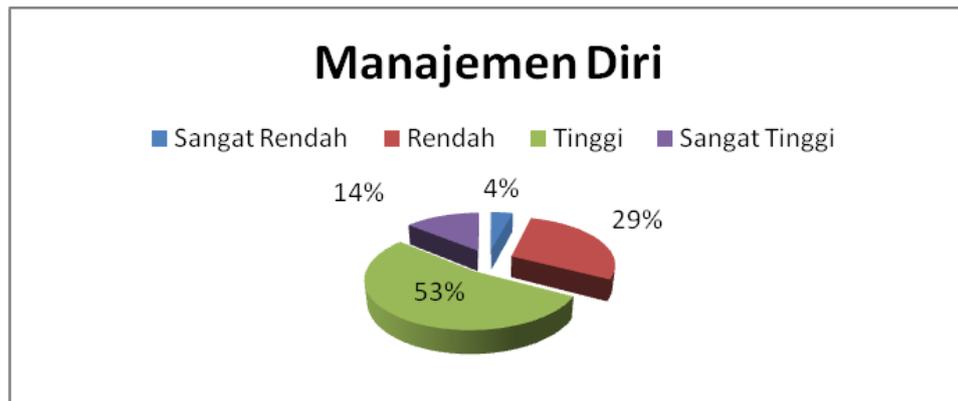
lain; (4) mengenal kekuatan dan memobilisasi perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, keluarga dan dukungan jaringan; (5) mengetahui kebutuhan dan nilai-nilai seseorang; (6) mengamati diri sendiri secara tepat; (7) percaya akan keberhasilan pribadi; dan (8) memiliki rasa spiritualitas, sudah baik. Meskipun demikian masih diperlukan bimbingan pada aspek religiusitas dari dosen AIK, khususnya untuk 23% mahasiswa yang masih memiliki kesadaran diri yang rendah.

Kepedulian sosial mahasiswa UMY tergolong baik, karena terdapat 54% memiliki kepedulian sosial tinggi dan 27% mahasiswa memiliki kepedulian sosial sangat tinggi. Dan hanya sebagian kecil yakni 19% mahasiswa UMY yang memiliki kepedulian sosial yang tergolong rendah. Kepedulian sosial yang tinggi ini merupakan modal yang baik untuk dikembangkan menjadi sebuah kekuatan guna membangun karakter mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan masyarakat sekitar.



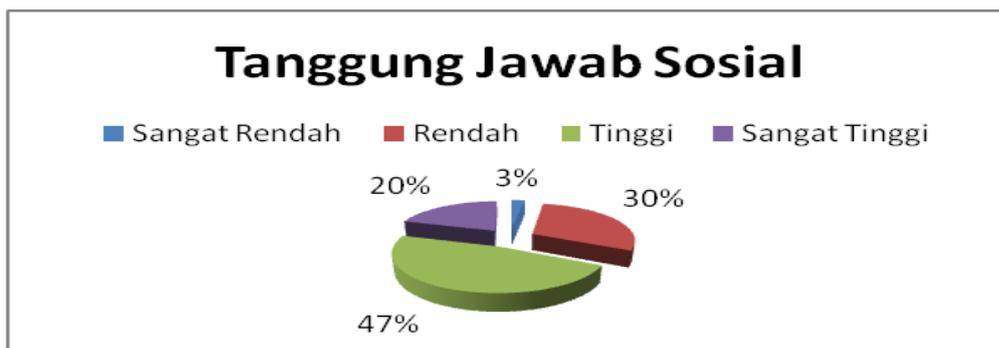
Kemampuan kepedulian sosial mahasiswa UMY yang tinggi itu meliputi kemampuan dalam: (1) menghargai kemajemukan atau keberagaman; (2) menunjukkan rasa hormat kepada orang lain; (3) mendengarkan dengan hati-hati dan akurat; (4) meningkatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Meskipun hanya 19% mahasiswa UMY yang masih rendah kemampuan dalam dimensi kepedulian sosial, mereka tetap memerlukan pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan sikap kepedulian sosialnya.

Pada dimensi kemampuan dalam **manajemen diri dan organisasi** mahasiswa UMY, maka dapat diketahui dari diagram pie tersebut di bawah ini, bahwa kemampuan mahasiswa dalam manajemen diri sudah baik. Sebab ada sebanyak 67% mahasiswa yang sudah tergolong memiliki kemampuan manajemen diri yang baik, dan hanya 4% mahasiswa yang kemampuan manajemen dirinya masih tergolong sangat rendah.



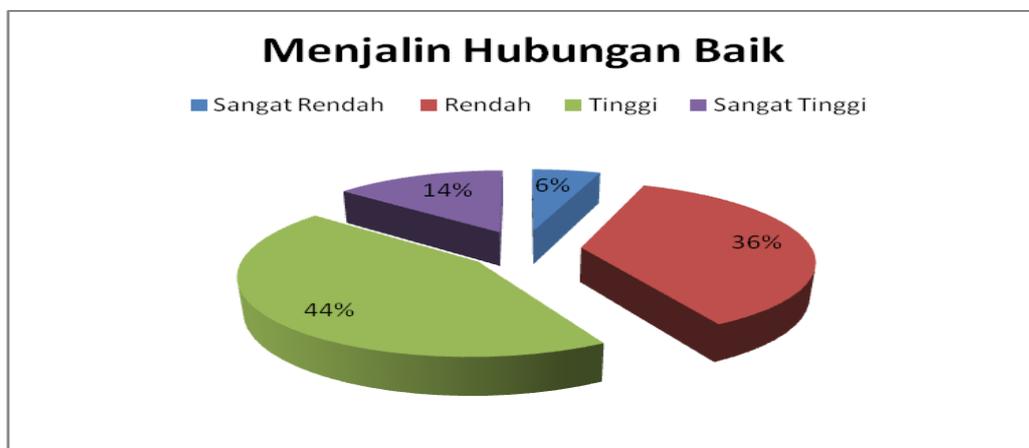
Kemampuan manajemen diri dan organisasi ini meliputi kemampuan: (1) mengungkapkan secara lisan dan mengatasi kecemasan, kemarahan, dan depresi; (2) mengendalikan kata hati, kemarahan, dan merusak diri sendiri, perilaku antisosial; (3) mengelola stres pribadi dan orang lain; (4) memfokuskan pada tugas-tugas yang ada; (5) menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang; (6) merencanakan secara bijaksana dan menyeluruh; (7) memodifikasi kinerja berdasarkan umpan balik; (8) memobilisasi motivasi positif; (9) mengaktifkan harapan dan optimis; dan (10) bekerja menuju status kinerja yang optimal.

Dimensi **tanggung jawab sosial** mahasiswa UMY menunjukkan tinggi, karena terdapat 67% mahasiswa yang sudah memiliki sikap tanggung jawab sosial yang baik dan sangat baik. Dan hanya terdapat 3% mahasiswa yang masih sangat rendah sikap tanggung jawab sosial.



Kemampuan sikap bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, mencakup kemampuan: (1) menganalisa situasi secara tepat dan mengidentifikasi masalah dengan jelas; (2) melatih dalam pengambilan keputusan sosial dan ketrampilan pemecahan masalah; (3) menanggapi secara baik dalam cara pemecahan masalah terhadap hambatan orang lain; (4) melakukan evaluasi diri dan refleksi; dan (5) melakukan diri sendiri dengan tanggungjawab pribadi, moral, dan etika.

Dimensi kemampuan **menjalin hubungan baik** mahasiswa UMY yang ditunjukkan pada diagram pie tersebut di bawah ini, bahwa kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain tergolong tinggi. Sebab terdapat 58 % mahasiswa memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain tergolong baik dan sangat baik. Sementara kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain tergolong masih rendah dan sangat rendah sebanyak 42% mahasiswa. Ini artinya kemampuan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain secara keseluruhan masih tergolong sedang, karena kemampuan mahasiswa yang mampu menjalin hubungan baik dengan yang tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain hampir sama jumlahnya.



Kemampuan mengelola hubungan baik dengan orang lain ini mencakup kemampuan dalam: (1) mengelola emosi dalam hubungan, harmonisasi perasaan dan sudut pandang yang beragam; (2) menunjukkan kepekaan terhadap isyarat sosial-emosional; (3) mengekspresikan emosi secara efektif; (4) mengkomunikasikan secara jelas; (5) melibatkan orang lain dalam situasi social; (6) membangun hubungan; (7) melakukan kerja secara kooperatif; (8) melatih sikap tegas, kepemimpinan, dan kepercayaan; (9) mengelola konflik, negosiasi, dan penolakan; dan (10) menyediakan, mencari bantuan.

Berdasarkan data kelima dimensi kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa UMY sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan yang paling baik pada mahasiswa UMY adalah kepedulian sosial dan kesadaran diri, kemudian disusul yang masuk kategori sedang adalah kemampuan manajemen diri dan tanggung jawab sosial, dan yang paling rendah adalah kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Rendahnya kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain perlu dilakukan pelatihan kepada mahasiswa agar dapat

berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan komunikasi juga dapat dilatih melalui pembiasaan untuk dapat menjalin hubungan baik dengan berbagai strata sosial.

Penugasan yang sesuai untuk pembelajaran AIK yaitu dengan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu juga dapat dilatih untuk bisa berkomunikasi secara baik kepada sesama teman di kelas, melalui diskusi dan seminar kelas.

D. Karakter dan akhlak mulia mahasiswa

1. Akhlak mahasiswa yang belum membaik setelah mengikuti AIK

Perubahan perilaku mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan AIK ternyata tidak bisa langsung secara keseluruhan berubah menjadi berperilaku Islami. Gambar diagram pie berikut ini menunjukkan macam-macam perilaku akhlak mahasiswa yang kurang Islami menurut penilaian mahasiswa setelah mereka mengikuti perkuliahan AIK I, adalah sebagai berikut:



Perilaku yang belum Islami paling banyak dilihat mahasiswa adalah:

1. Penggunaan pakaian ke kampus yang masih ketat, bahkan masih banyak ditemui mahasiswi yang tidak menggunakan jilbab di luar kampus.
2. Pergaulan mahasiswa juga masih memprihatinkan karena kebanyakan mereka berpacaran dan berboncengan dengan lain muhriim di segala tempat. Mereka kurang mengamalkan tentang batasan pergaulan antar lain muhriim dalam Islam.

3. Kebanyakan dari mahasiswa juga masih suka menunda sholat, bahkan mengabaikan sholat fardhu, malas untuk berjamaah ke masjid.
4. Bertutur kata yang kotor, kasar, dan tidak mengerti tata krama masih juga dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa yang berasal dari budaya daerah yang berbeda. Sikap toleransi masih perlu dilatihkan agar bisa menghargai perbedaan budaya antar suku.
5. Perilaku suka merokok ternyata masih banyak dilakukan mahasiswa laki-laki di luar kampus, bahkan masih ada sebagian kecil mahasiswa yang merokok di kampus, meskipun mereka sudah mengetahui aturan larangan merokok di kawasan kampus UMY.

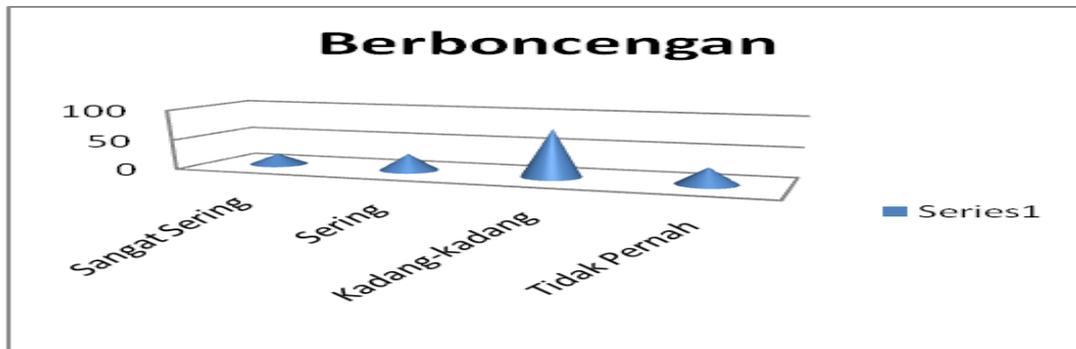
Penuturan mahasiswa ini ternyata sesuai dengan penilaian dosen AIK terhadap perilaku mahasiswa yang kurang Islami setelah mengikuti perkuliahan AIK. Sebagaimana yang dinyatakan oleh delapan dosen AIK I, bahwa bentuk perilaku mahasiswa yang belum tampak berubah setelah mengikuti kuliah AIK I adalah meliputi:

“(1) kejujuran. (2) pergaulan lawan jenis dan perkataan. (3) masih asal-asalan di dalam menjawab atau melaksanakan tugasnya, analisis mahasiswa yang kurang tajam saat melakukan debat di kelas. (4) kurang disiplin waktu, sikap bergaul dan berpakaianya kurang rapi, bentuk ta'dzim / penghormatan kepada dosen masih kurang. (5) model pakaian yang belum bisa konsisten untuk lebih tertutup. (6) belum tertanam secara kuat nilai aqidahnya”.

Berdasarkan pengamatan para dosen AIK tersebut dapat diketahui bahwa perilaku mahasiswa UMY yang belum menunjukkan perubahan setelah mengikuti kuliah AIK, adalah sikap kejujuran mereka yang masih rendah serta cara berbusana dan cara pergaulan antar muhrim. Ketiga hal ini paling menonjol, karena dapat dilihat pada setiap ujian mereka masih belum percaya diri untuk berlaku jujur dalam mengerjakan, menyontek masih menjadi budaya mahasiswa setiap kali mengikuti ujian. Aqidah mereka juga belum kuat sehingga, mereka belum konsisten dalam menggunakan pakaian muslimah dan pergaulan yang Islami dengan lain muhrim. Kemampuan analisis mahasiswa juga belum tajam pada saat mengikuti metode diskusi dalam perkuliahan AIK. Jawaban mereka menunjukkan masih dangkalnya pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam.

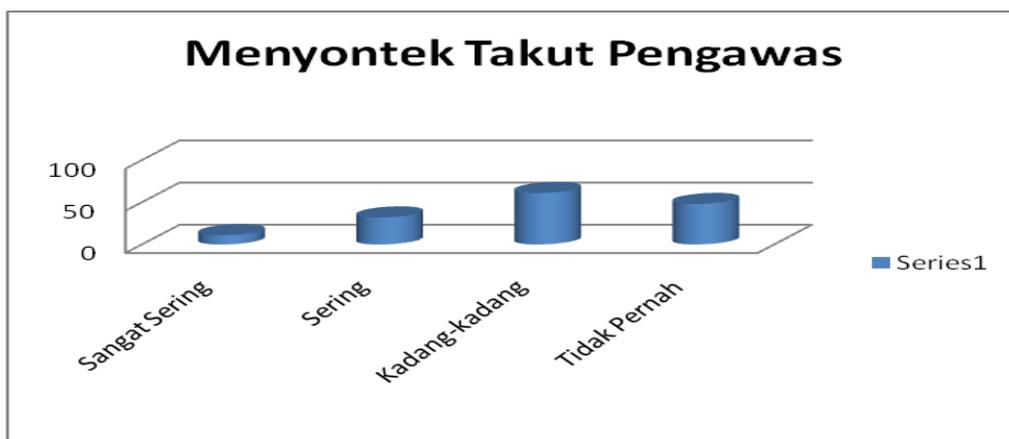
Berdasarkan hasil angket maka dapat diketahui, akhlak, dan karakter mahasiswa UMY sebagai berikut:

Kebiasaan berboncengan dengan lain jenis bukan muhrim, ternyata sudah menjadi budaya yang biasa di kalangan mahasiswa, meskipun mereka telah mengikuti perkuliahan AIK. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar histogram berikut ini.



Berdasarkan gambar histogram tersebut di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan mahasiswa menyatakan kadang-kadang berboncengan dengan lain muhrim. Ini artinya mahasiswa masih beranggapan bahwa boncengan lain muhrim itu adalah hal yang biasa. Padahal dalam syariat Islam, boncengan lain muhrim itu merupakan akhlak tercela, karena dapat mengarah pada munculnya perilaku maksiat yakni perilaku yang dapat mendekati zina.

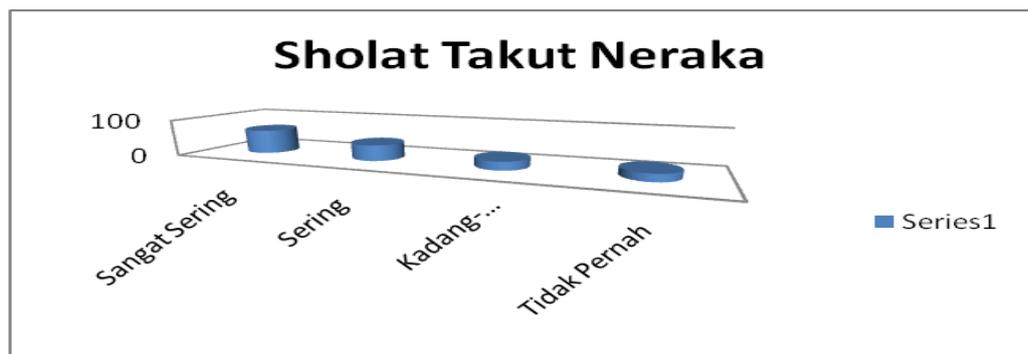
Menyontek merupakan perilaku tercela namun sudah membudaya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa biasanya tidak menghiraukan lagi tentang haramnya hukum menyontek. Mereka berfikir sangat pragmatis untuk mendapatkan nilai “A”, meskipun dengan cara-cara yang kurang jujur. Sebagaimana terlihat dalam gambar histogram berikut.



Sebagian besar mahasiswa menyatakan kadang-kadang masih menyontek pada saat ujian, mereka takut menyontek hanya kalau ada pengawas saja. Apabila pengawas tidak ada rasa takut itu hilang dan kemudian mereka menyontek secara bersama-sama. Kebiasaan buruk ini menunjukkan masih lemahnya pemahaman aqidah mereka bahwa Allah SWT Maha Melihat semua perbuatan manusia dan akan membalas sesuai dengan dosa yang diperbuat.

Mereka juga kurang memahami perlunya mendapatkan nilai yang barokah yang berasal dari kejujuran, karena akan membawa ketentraman kini dan masa yang akan datang. Keyakinan akan pentingnya berlaku jujur masih perlu dipupuk di kalangan mahasiswa UMY.

Mahasiswa UMY kebanyakan juga menyatakan bahwa mereka menjalankan sholat itu karena takut masuk neraka. Meskipun landasan motivasi eksternal seperti tergolong kurang baik, tetapi hal itu sudah lumayan dari pada orang yang merasa ringan saja meninggalkan sholat, tanpa takut masuk neraka. Sebagaimana dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Sebagian besar mahasiswa UMY memiliki rasa percaya diri yang baik. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar histogram tersebut di bawah ini.



Pada gambar histogram di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan mahasiswa menyatakan tidak pernah merasa tidak percaya diri. Ini artinya mahasiswa UMY memiliki rasa percaya diri yang baik. Ini merupakan modal yang baik untuk dikembangkan menjadi sebuah keunggulan bagi mahasiswa untuk menunjukkan kreatifitasnya di kampus yang tidak melanggar syariat Islam.

Adanya anggapan negatif yang menyatakan bahwa aktif di organisasi mahasiswa itu hanya akan membuat prestasi studi menurun saja. Ternyata anggapan seperti itu tidak dipercaya oleh sebagian besar mahasiswa UMY. Mereka justru merasakan sebaliknya, karena aktif di organisasi mereka menjadi tertantang untuk dapat mengatur waktu belajar dan

berorganisasi, sehingga anggapan negatif tersebut tidak terbukti di kalangan mahasiswa aktifis yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sebagaimana dapat buktikan pada gambar histohram berikut ini.



Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah mereka yang aktifis di berbagai organisasi kemahasiswaan. Ada tiga variasi organisasi mahasiswa yakni organisasi yang berbasis kader Muhammadiyah seperti IMM, ada pula yang berbasis bakat minat seperti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), dan ada pula organisasi yang berbasis struktur politik di UMY seperti BEM, Senat Mahasiswa.



Berdasarkan ketiga macam jenis organisasi mahasiswa ternyata sebagian besar mahasiswa UMY tidak menyukai organisasi profesi yang berada di bawah prodi. Misalnya HIMA yang dulu namanya HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Mereka justru menyukai organisasi yang berbasis bakat minat dan berbasis kader. Mereka beralasan, agar mereka dapat bergaul dengan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu sehingga temannya banyak.

Bagi mahasiswa yang tidak aktifis akan muncul anggapan bahwa dengan menjadi aktifis akan mengurangi waktu untuk belajar, sehingga bisa menghambat prestasi. Karena berorganisasi itu hanya menghabiskan waktu saja. Namun yang dirasakan oleh sebagian responden justru sebaliknya. Mereka tidak merasakan kehilangan waktu karena aktif di

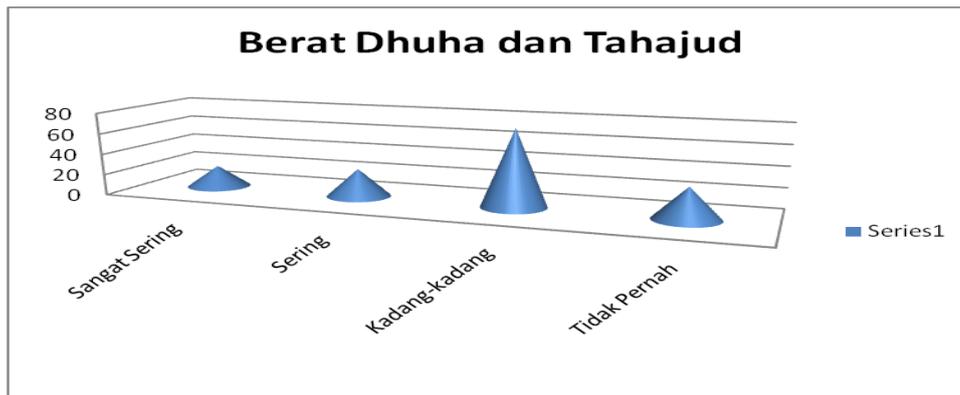
organisasi. Karena dengan waktu yang terbatas cenderung justru berusaha mengerjakan semua tugas secara tepat waktu. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Untuk mengetahui kebiasaan mahasiswa UMY membaca al Qur'an, maka dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini. Sebagian besar mahasiswa UMY menyatakan tidak pernah tidak merasa rugi kalau sehari tidak membaca al Qur'an. Ini artinya kebiasaan mereka untuk selalu membaca al Qur'an sangat rendah. Sebab jika kebiasaan membaca kitab suci al Qur'an itu sudah menjadi kebiasaan. Mahasiswa otomatis akan memiliki perasaan rugi kalau sehari saja tidak membaca al Qur'an. Hal itu dapat dilihat pada gambar histogram berikut ini.



Kebiasaan baik yang juga seharusnya dilakukan mahasiswa UMY adalah melakukan sholat sunnah dhuha dan tahajud. Karena kedua sholat ini sangat mujarab untuk tempat menohon kesuksesan segala urusan dan rizki. Adapun kebiasaan sholat dha dan tahajud mahasiswa UMY dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Sebagian besar mahasiswa menyatakan kadang-kadang melakukan sholat dhuha dan tahajud, bahkan masih ada perasaan berat dalam menjalankannya secara rutin. Meskipun sebagian besar mahasiswa sebenarnya tahu manfaat sholat dhuha dan tahajud, namun untuk bisa istiqomah menjalankan secara rutin banyak sekali hambatannya. Hambatan yang paling besar adalah malas untuk bangun malam, dan malas meninggalkan kegiatan pagi sejenak untuk menjalankan sholat dhuha.

Sikap birrul walidain para mahasiswa UMY dapat diketahui dengan seberapa sering dia menghubungi orang tuanya yang jauh dari Yogyakarta. Sebagaimana gambar histogram berikut ini.



Pada gambar histogram di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasisnya kadang-kadang menelpon orang tua dalam satu bulan, dan ada pula sebagian kecil yang sering menepon orang tuanya dalam sebulan beberapa kali. Namun sebagian kecil yang lainnya justru tidak pernah menelpon orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa UMY tingkat kelekatan dengan orang tuanya sangat bagus. Kelekatan yang tinggi dengan orang tua akan melahirkan sikap birrul walidain. Sikap birrul walidain ini perlu terus dipupuk melalui perkuliahan AIK agar mereka lebih semangat lagi dalam belajar untuk sdipersembahkan kepada orang tua mereka.



Sikap remaja yang tidak disukai oleh para orang tua adalah sikap menentang atau bahasa jawaanya “ngeyel”. Sikap teguh pendirian yang tidak mau diberi masukan atau saran dari orang lain merupakan akhlak tercela. Karena orang tua tidak mungkin memiliki niat yang jahat pada anaknya, sehingga nasehat yang diberikan kepada anak pasti sesuatu yang positif. Sikap suka membangkang kepada orang tua ternyata dilakukan oleh sebagian besar dari mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian. Ini artinya sebagian besar mahasiswa UMY masih belum bagus sikapnya kepada orang tua. Maka tugas dosen AIK sekarang adalah terus membimbing agar sikap anak mampu menjadi anak sholeh.

Sebagian besar mahasiswa UMY menyatakan masih suka berbohong dengan teman meskipun itu dilakukan kadang-kadang dan tidak sering. Mereka beranggapan bahwa berbohong itu tidak apa apa karena hanya dosa kecil. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar histogram berikut ini.



Berdasarkan data-data di atas, maka dapat diketahui bahwa akhlak mahasiswa UMY yang masih tergolong jelek dan perlu pembinaan adalah tentang pergaulan antar muhrim, boncengan dengan lain muhrim, menyontek, berat untuk menjalankan sholat dhuha dan tahajut, rendahnya kebiasaan membaca al Qur’an, masih suka bertentangan (membangkang) dengan orang tua, dan masih suka berbohong. Sedangkan perilaku yang sudah baik adalah sikap percaya diri, keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, tingginya kelekatan dengan orang tua sebagai bentuk birrul walidain.

2. Akhlak mahasiswa yang sudah membaik setelah kuliah AIK

Menurut Penilaian dosen AIK, perilaku mahasiswa yang telah membaik, setelah mengikuti kuliah AIK I adalah sebagai berikut:

“ (1) aqidah mantap dan akhlak membaik. (2) perubahan berpakaian dan perilaku diri menjadi lebih baik. (3) lebih rajin dalam menjalankan ibadah, lebih elok dalam berakhlak, dan mampu menjalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan yang positif. (4) lebih memahami perkembangan Muhammadiyah di daerah sekitar tempat tinggalnya. (5) lebih sopan dalam bergaul, semakin dapat menempatkan diri dengan lawan jenis. (6) kemampuan menghargai pendapat orang lain, kesadaran akan pentingnya rasa berbagi, ketertarikan pada organisasi mahasiswa. (7) lebih hormat dan saling tegur sapa selama di jalan. (8) pengetahuan bertambah, lebih sopan dalam berbusana dan bertutur kata”.

Berdasarkan pengamatan para dosen AIK tersebut, dapat diketahui bahwa setelah mengikuti perkuliahan AIK I, mahasiswa terlihat mulai menunjukkan perilaku yang positif. Hal itu dapat dilihat dari perubahan pakaian atau busana yang dipakai saat mengikuti perkuliahan, dan juga sikap mereka yang tampak lebih sopan dari sebelumnya. Duduk merekapun kini sudah mulai terpisah duduknya antara mahasiswa dan mahasiswi, tidak lagi duduk campur putra putri. Selain itu, pengetahuan merekapun mulai bertambah tentang hukum agama khususnya tentang perilaku syirik yang harus di jauhi, dan batasan akhlak dalam bermasyarakat yang beda agama. Meskipun demikian, dosen AIK tetap bertugas mengingatkan dan membimbing mahasiswa di luar jam perkuliahan tentang tata cara pergaulan lain jenis dan tata cara berbusana muslim yang benar. Karena ada kecenderungan mereka berbusana yang benar hanya pada saat perkuliahan AIK semata. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mahasiswa untuk berlaku Islami tidak hanya kewajiban dosen AIK saja, tetapi seharusnya menjadi tanggungjawab semua dosen dalam semua mata kuliah.

E. Pengaruh kecerdasan emosi dan sosial terhadap akhlak mahasiswa

Untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran dengan pendekatan SEL dengan pembentukan akhlak mahasiswa maka dianalisis dengan rumus produk moment sebagai berikut.

Correlations

		SEL	Akhlak
SEL	Pearson Correlation	1	.008
	Sig. (2-tailed)		.918
	N	152	152
Akhlak	Pearson Correlation	.008	1
	Sig. (2-tailed)	.918	
	N	152	152

Berdasarkan hasil korelasi Produk Moment, diketahui bahwa r hitung $0,918 > r$ table $0,159$. Ini artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan pendekatan SEL dengan akhlak mahasiswa yang mengikuti kuliah AIK.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa UMY dengan akhlak mahasiswa, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus regresi ganda sebagai berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
					R Square Change	F Change	df1	df2
1	.154 ^a	.024	.011	4.966	.024	1.813	2	149

a. Predictors: (Constant), Sosial, Emosi

Berdasarkan hasil analisis regresi pada table Model Summary dapat diketahui bahwa R.square sebesar $0,024$ sebagai koefisien determinasinya, yang artinya bahwa sumbangan pengaruh pembelajaran model SEL memberikan sumbangan terbentuknya akhlak mahasiswa hanyalah sebesar 24% sedangkan 76% ditentukan oleh factor lain yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar, dimana mahasiswa berada.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89.440	2	44.720	1.813	.167 ^a
	Residual	3674.639	149	24.662		
	Total	3764.079	151			

a. Predictors: (Constant), Sosial, Emosi

b. Dependent Variable: Akhlak

Berdasarkan table Anova pada analisis regresi maka dapat diketahui bahwa signifikansi sumbangan pengaruh model pembelajaran SEL dengan terbentuknya akhlak mahasiswa UMY adalah sebesar $0,167 > 0,05$. Ini artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran SEL dengan akhlak mahasiswa.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	38.985	4.038		9.654	.000
	Emosi	.180	.100	.213	1.798	.074
	Sosial	-.187	.108	-.206	-1.741	.084

a. Dependent Variable: Akhlak

Berdasarkan analisis Regresi pada table Coefficients dapat diketahui bahwa $a=38.985$ dan $b=0,180$ Maka garis persamaan pengaruhnya adalah $Y=38.985 + 0,180X - 0,187X$.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif tersebut di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan pendekatan SEL dengan akhlak mahasiswa yang mengikuti kuliah AIK. Pengaruh pembelajaran model SEL memberikan sumbangan terbentuknya akhlak mahasiswa hanyalah sebesar 24% sedangkan 76% ditentukan oleh factor lain yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar dimana mahasiswa berada. Namun berdasarkan table Anova pada analisis regresi dapat diketahui bahwa signifikansi sumbangan pengaruh model pembelajaran SEL dengan terbentuknya akhlak mahasiswa UMY adalah sebesar $0,167 > 0,05$. Ini artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran pendekatan SEL dengan akhlak mahasiswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran SEL belum diterapkan secara utuh dalam pembelajaran AIK di UMY.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Tetapi karena pembelajaran AIK di UMY belum menggunakan pendekatan SEL, maka besaran pengaruhnya dalam pembentukan

akhlak mahasiswa masih sangat kecil yakni 24% saja sedangkan 76% berasal dari factor lain. Namun berdasarkan table Anova pada analisis regresi dapat diketahui bahwa signifikansi sumbangan pengaruh model pembelajaran SEL dengan terbentuknya akhlak mahasiswa UMY adalah sebesar $0,167 > 0,05$. Ini artinya, tidak ada pengaruh pembelajaran AIK dengan akhlak, karena pembelajaran AIK belum diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran AIK.

F. Inovasi pembelajaran AIK

Berdasarkan beberapa saran dan usulan dari dosen dan mahasiswa tentang pentingnya meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial melalui pembelajaran AIK I, maka dapat diketahui bahwa usulan dari mahasiswa dan dosen AIK adalah sebagai berikut:

1. Usulan dari Mahasiswa

Para mahasiswa yang mengikuti kuliah AIK mengharapkan agar dosen AIK itu

- a. Mengajarnya menggunakan metode yang menyenangkan, tidak monoton, ada humor, perlu memberikan contoh perilaku nyata dalam kehidupan, disertai dengan penjelasan dalil yang relevan dengan kasus serta menjelaskan pula akibat dari perilaku negative tersebut. Agar siswa dapat memahmai secara mudah materi AIK dan timbul kesadaran untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama Islam.
- b. Mahasiswa juga menginginkan agar dosen AIK dalam mengajar mampu bersikap bersahabat dengan mahasiswa, sehingga dapat melakukan pendekatan untuk penyadaran kepada mahasiswa yang bermasalah. Sebaiknya metode diskusi dengan bedah kasus harus lebih banyak daripada ceramah dosen.
- d. Dosen AIK harus mampu memberikan motivasi pada setiap kali mengajar agar tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kemaksiatan. Metodenya sebaiknya yang menyentuh hati mahasiswa, bukan yang rasional semata. Perlu memberikan tugas observasi dan wawancara ke lapangan, agar lebih mendapat pengalaman nyata.
- e. Ada sebagian kecil mahasiswa yang mensarankan agar dosen AIK, berlaku tegas terhadap semua pelanggaran yang dilakukan mahasiswa sejak cara berbusana, cara duduk, cara berbicara, cara bersikap kepada dosen yang kurang sopan. Namun sebelumnya dosen AIK harus mampu menjadi teladan bagi mahasiswa yang diajar.
- f. Pembiasaan memulai pelajaran dengan membaca ayat al Quran diperlukan, agar mahasiswa terkondisi berperilaku Islami.

2. Usulan dari Dosen AIK

Untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional dan sosial mahasiswa melalui perkuliahan AIK I, maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran AIK sebagai berikut:

“(1) cara pelibatan. Misalnya melibatkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah selama beberapa bulan atau magang. Bisa juga menayangkan gambar-gambar / slide-slide tentang AUM dan bagaimana bentuk managemennya dari setiap AUM tersebut. (2) harus memiliki panduan dan pedoman yang terintegrasi dengan model pembelajaran di kelas. Untuk saat ini AIK belum mampu berbuat banyak terkait dengan perbaikan perilaku mahasiswa. (3) update materi, penyeragaman materi, dan pembuatan buku bahan ajar sebagai acuan bagi seluruh dosen AIK sehingga hasilnya dapat diukur secara merata.(4) disinkronkan dengan kegiatan lain seperti pendampingan agama Islam, KIAI dan kegiatan Islam lainnya. Sikap baik dan contoh baik dari dosen juga sangat diperlukan. (5) dosen perlu memberikan keluasaan waktu kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan konsultasi di luar jam kuliah sebagai bentuk perhatian dosen tentang kecerdasan emosi dan sosial mereka. (6) model pembelajaran yang bersifat problem solving, mengaktifkan mahasiswa untuk mencari sendiri. (7) Pendidikan hanya memberikan motivasi dan arahan apabila mahasiswa mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam pemahamannya. (8) perbaikan kurikulum, silabi diperbaiki, dan standar kompetensi diperjelas”.

Berdasarkan pendapat para dosen AIK tersebut dapat diketahui bahwa, model pembelajaran AIK I yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial serta mampu memperbaiki karakter serta akhlak mahasiswa adalah melalui perbaikan kurikulum, silabi, dan memperjelas standar kompetensi AIK pada setiap jenjangnya. Selain itu juga perlu dilakukan inovasi model pembelajaran yang lebih bersifat problem solving. Perlu mensinkronkan AIK di kelas dengan program KIAI dan pendampingan PAI oleh mahasiswa senior. Metode magang di Amal Usaha Muhammadiyah juga diusulkan, karena mampu melatih mahasiswa mengenal lebih dekat kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan PCM dan PRM. Oleh karena itu, untuk memperbaiki pola pembelajaran AIK dibutuhkan buku panduan metode mengajarkan AIK beserta buku materi pembelajaran AIK, yang harus dibuat oleh LPPI, sehingga para dosen dapat mengajar secara inovatif yang mampu meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial mereka.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa, di luar perkuliahan AIK I adalah sebagai berikut:

“(1) Bridging. (2) penguatan soft skill dan mengasah kepekaan dengan bakti sosial. (3) mengadakan buku mutaba’ah yaumiyah untuk mengontrol kegiatan mahasiswa sehari-hari. (4) memperkenalkan jenis-jenis amal usaha Muhammadiyah dan

mendorong mereka supaya ikut terlibat di dalamnya sesuai dengan keahliannya masing-masing. (5) memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengisi checklist kegiatan sehari-hari (*mutaba'ah yaumiyah*) yang berisi daftar kegiatan sehari-hari yang positif dan evaluasi. Mahasiswa ditugaskan untuk melakukan mini research, mendata warga masyarakat di lingkungan sekitar mereka ataupun civitas akademika yang tidak mampu dan diamanahi untuk mendistribusikan bantuan dan menugasi mereka untuk menganalisa perilaku teman mahasiswa di lingkungan kampus. (6) mendorong mahasiswa untuk aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan melalui berbagai LKM yang ada di tiap prodi / fakultas / universitas. (7) menjalin silaturahmi dengan mahasiswa lewat media sosial, siap siaga menerima dan membuka diri terhadap segala keluhan kesah mahasiswa. (8) menekankan nilai-nilai kejujuran”.

Beberapa bentuk kegiatan yang diusulkan oleh para dosen AIK sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya semua dosen menganggap bahwa kecerdasan emosi dan sosial itu penting untuk mahasiswa. Namun mereka masih beranggapan bahwa kegiatannya harusnya di luar perkuliahan AIK. Seperti mengadakan baksos, tugas observasi amal usaha Muhammadiyah, mengadakan buku pengontrol kegiatan mahasiswa, bridging untuk mahasiswa baru. Padahal seharusnya penanaman kecerdasan emosi dan sosial itu dapat secara implisit dilakukan dalam pembelajaran AIK, melalui pendekatan model pembelajaran Sosial emosional learning. Inilah pentingnya perlu memberikan pelatihan kepada para dosen AIK tentang Model Pembelajaran AIK yang menggunakan pendekatan SEL (Sosial emotional Learning) bagi mahasiswa UMY.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran AIK yang selama ini diterapkan di UMY sudah berjalan dengan cukup baik. Terbukti dengan sudah bervariasinya materi dan media yang digunakan dosen AIK. Namun metode yang paling banyak diterapkan adalah membuat makalah secara kelompok, presentasi, dan tanya jawab membahas materi yang normative dari buku. Padahal seharusnya metode studi kasus yang terkait dengan dunia mahasiswa itu yang perlu diperbanyak dalam diskusi kelas. Penilaiannya belum menggunakan instrument baku yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. sehingga penilaiannya masih subyektif.
2. Tingkat kecerdasan emosional dan social mahasiswa peserta AIK menunjukkan kemampuan yang paling baik adalah dimensi kepedulian sosial dan kesadaran diri, yang masuk kategori sedang adalah kemampuan manajemen diri dan tanggung jawab sosial, dan yang paling rendah adalah kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.
3. Tingkat penguasaan karakter dan akhlak mulia mahasiswa peserta AIK menunjukkan bahwa akhlak mahasiswa yang masih tergolong jelek adalah tentang pergaulan antar muhrim, penggunaan busana muslim yang ketat, boncengan dengan lain muhrim, menyontek, berat menjalankan sholat dhuha dan tahajut, rendahnya kebiasaan membaca al Qur'an, masih suka membangkang orang tua, dan masih suka berbohong. Sedangkan perilaku yang sudah baik adalah sikap percaya diri, keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, tingginya sikap birrul walidain.
4. Ada pengaruh kecerdasan emosi dan sosial terhadap akhlak mahasiswa UMY. Namun karena pembelajaran AIK di UMY belum menggunakan pendekatan SEL, maka besaran pengaruhnya dalam pembentukan akhlak mahasiswa masih sangat kecil yakni 24% saja sedangkan 76% berasal dari faktor lain.
5. Inovasi strategi pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL perlu dilakukan di UMY dengan cara melakukan inovasi model pembelajaran yang lebih bersifat problem solving. Perlu mensinkronkan AIK di kelas dengan program KIAI serta pendampingan PAI oleh mahasiswa senior.

B. Saran

1. LPPI perlu memperbaiki kurikulum, silabi, dan memperjelas standar kompetensi AIK pada setiap jenjangnya agar jelas kompetensi AIK yang akan dicapai setiap tingkatan
2. Untuk membentuk kreatifitas dosen AIK dalam pembelajaran AIK I diperlukan pelatihan dosen AIK secara periodic tentang Inovasi pembelajaran.
3. Peningkatan kecerdasan emosi dan sosial akan mampu memperbaiki karakter serta akhlak mahasiswa apabila dosen juga melakukan kegiatan ekstra kurikuler di luar perkuliahan yang mendukung kecerdasan emosi dan sosial mahasiswa UMY.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. (1974). *Kitab al-akhlaq*, Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-'Araby
- Akif Khilmiyah. (2011). *Perbandingan Ketrampilan Intrapersonal dan Interpersonal pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Bantul*, Yogyakarta: UNY.
- _____. (2011). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Percontohan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Bantul*. Yogyakarta: UMY.
- Anderson, L.W. (1981). *Assesing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Andrew J. Milson. (2003). *Teachers' Sense of Efficacy for The Formation of Students' Character*. *Journal of Research in Character Education*, 1 (2), pp. 89–106.
- Asmaran As. (2002). *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Bar-On, R., Handley, R., & Fund, S. (2005). *The Impact of emotional and social intelligence on performance*. In Vanessa Druskat, Fabio Sala, and Gerald Mount (Eds), *Linking emotional intelligence and performance at work: Current research evidence*. Marwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- _____. (2000). *The Bar-on Emotional Quotient Inventory: Youth Version (EQ-i:YV) Technical Manual*. Toronto, Canada: Multi-Health Systems, Inc.
- Borg, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama, Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Terj) Loina Yusuf, Jakarta: Gramedia
- Budiningsih, A.C. (2004). *Pembelajaran Moral*, Cet ke.1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colleen J. Butler dan Paul S. Chinowsky. *Emotional Intelligence and Leadership Behavior in Construction Executives*. *Journal Of Management In Engineering*, Vol.22 No.3, July 1, 2006/119.
- Ibrahim Anis., (1972)., *Al-Mu'jam al –wasit*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Kirschenbaum, H. (1995). *Enhance Values and Morality in Schools and Youth*, Setting. Boston: Allyn and Bacon.
- Koesoema A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Gramedia.
- Larry P. Nucci. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York and London: Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educational for character : How our schools can teach respect an responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. (1975). *Moral Development and Behaviour: Theory, Research, and Social Issues*. New York: States University Of New York.
- LPPI., (2014)., *Kurikulum Berbasis Kompetensi AIK*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- Marzuki. (2008). *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Mayer, Salovey & Caruso. (2000). *Models of emotional intelligence*. In R.J Stenberg (Ed), *Handbook of intelligence*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Heritige Foundation.
- Musfiroh, T. (2008). *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pemerintah RI. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas.
- Sudarminta. (2002). *Pendidikan Dan Pembentukan Watak Yang Baik*, Dalam Tilaar: *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo.

- Zamroni. (2005). *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Yang Menerapkan KBK dalam Kerangka Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Jurnal HEPI.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan, Menumbuhkan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design Dan Nilai-Nilai Target*, Yogyakarta: UNY Press.
- _____. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif di Sekolah Dasar Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS.*, Yogyakarta: Laporan Penelitian Hibah Pasca, Lemlit UNY.
- Zurqoni. (2009). *Model Asesmen Pembelajaran Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Disertasi PEP. PPs UNY.

F. BIODATA KETUA DAN ANGGOTA

IDENTITAS DIRI KETUA PENELITI			
1. Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.		
2. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala		
3. Jabatan Struktural	-----		
4. NIK	19680212199202113016		
5. NIDN	0512026801		
6. Tempat dan Tanggal Lahir	Demak, 12 Februari 1968		
7. Alamat Rumah	Jl. Swastibrata No. 182 RT 03 RW 14, Brajan, Tamantirto, Bantul, DIY55183		
8. Nomor Telepon/Faks/HP	0274-387156/081215 92422/khilmiyahakif@ yahoo.com		
9. Alamat Kantor	Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul DIY		
10. Nomor Telepon/Faks	(0274) 387 656 / (0274) 387 646		
11. Alamat e-mail	Lp3m@umy.ac.id		
12. Lulusan yang Telah Dihasilkan			
13. Mata Kuliah yg Diampu	1. Pendidikan Agama Islam 2. Metodologi Pembelajaran Agama Islam 3. Metode Penelitian Pendidikan 4. Metode Penelitian Tindakan Kelas		
RIWAYAT PENDIDIKAN ANGGOTA 1			
	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Universitas Negeri Yogyakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Agama Islam	Sosial Budaya Islam	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Tahun Masuk-Lulus	1986-1991	1997-1999	2010-2014
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Integrasi Pondok Pesantren dalam Pendidikan Formal dan Non Formal di Demak	Ketidakadilan Gender Pembagian Kerja Pasangan Karir Ganda Keluarga Muslim	Pengembangan Instrumen Aesmen Keterampilan Intrapersonal dan Interpersonal Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Nurmaddawam	DR. Mansur Faqih	Prof. Dr. Darmiyati Zuhdi Sumarno, PhD.

IDENTITAS DIRI ANGGOTA

Nama : Drs. Syamsudin, M. Pd.
NIK : 19630710199303113018
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun, 10 Juli 1963
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : IIIc/Penata
Jabatan Akademik : Lektor
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat : Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
Telp./Faks. : (0274) 387656 Pswt. 130 Fax. (0274) 387 646
Alamat Rumah : Jl. Kusumanegara 210 Yogyakarta
Telp./HP : 08122727821
Alamat e-mail : syamhs@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN ANGGOTA

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2006	Magister	UNY	Manaj. Pend.
1992	Sarjana	IAIN Su-Ka Yogya	Pendidikan Agama Islam